

Pengaruh Pengeluaran Agregat terhadap Produk Domestik Regional Bruto dan Implikasinya terhadap Indeks Pembangunan Manusia , Kesempatan Kerja dan Kemiskinan di Kabupaten Tangerang

Oleh : Karnawi Kamar*)

ABSTRACT

The background of this research is the existence of consumer behavior of the Tangerang Regency society, inefficiency of government spending component, unproductive government expenditure, very progressive growth of government consumption , especially for personnel expenditure, the presence of the investment constraints such as obstacles in the licensing process, regulatory/legal and taxation, consistency of policies and legislation, aspects of law certainty, political stability and security, activities, still relative decline of net exports, the quite low increase in the Human Development Index (HDI), low life expectancy and people's living standards, decreasing the number of people absorbed in the labor force, the limited absorption of availability employment for constantly increasing job seekers every year, the high number of mass unemployment as a result of the inability of the labor market to absorb the available labor force, the wide increasing gap between the number of job seekers and available vacancies, and the increasing number of poor people because of the high cost of living.

Data used in this research was collected from observe red object data in Kabupaten Tangerang by secondary data in the form of time series data ranging in 23 years period since 1990 to 2012. Analysis technique which is used here is Simple and multiple regression analysis with Ordinary Least Square (OLS) technique.

The results of this research indicates that there is significant effect by simultaneous and partial among of household consumption, government consumption, investment and net export to Gross Domestic Regional Product in Tangerang Regency. There was significant effect of Gross Domestic Regional Product to Human Development Index in Tangerang Regency. There was significant effect of Human Development Index to labor employment absorption in Tangerang Regency. There was significant effect by simultaneous and partial variables of Human Development Index and labor employment absorption to poverty in Tangerang Regency.

Keywords: *Gross Domestic Regional Product, Human Development Index, Labor Employment Absorption and Poverty*

PENDAHULUAN

Kabupaten Tangerang merupakan salah satu daerah di Provinsi Banten yang saat ini telah dimekarkan menjadi 3 (tiga) Daerah Tingkat II, yaitu: Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan. (BPS Kabupaten Tangerang, 2013, h. 1).

Dalam analisis makroekonomi yang wujud sekarang pengeluaran agregat dalam perekonomian meliputi pula pengeluaran

pemerintah dan ekspor. Sedangkan menurut Sadono Sukirno (2010, h. 258), permintaan agregat dibedakan kepada 5 (lima) komponen yaitu konsumsi rumah tangga, investasi swasta dan pemerintah, pengeluaran konsumsi pemerintah, ekspor dan impor.

Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan salah satu variabel makroekonomi. Pengeluaran konsumsi seseorang adalah bagian dari pendapatannya yang dibelanjakan. Menurut Sadono Sukirno

*) Dr. Karnawi Kamar, SE, MM., STIE Insan Pembangunan Tangerang

(2010, h. 38), nilai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu dinamakan pengeluaran konsumsi rumah tangga atau konsumsi rumah tangga.

Pengamatan empiris Wagner dalam Dumairy (2004, h. 161), menunjukkan bahwa aktivitas pemerintah dalam perekonomian cenderung semakin meningkat. Wagner mengukurnya dari perbandingan pengeluaran pemerintah terhadap produk nasional. Peacock dan Wiseman dalam Dumairy (2004, h. 163), mengemukakan pendapatan dalam menerangkan perilaku perkembangan pengeluaran pemerintah. Mereka mendasarkannya pada suatu analisis “dialektika penerimaan-pengeluaran pemerintah”.

Investasi merupakan langkah awal kegiatan produksi. Dengan posisi semacam itu, investasi pada hakekatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian, setiap negara senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi. Sasaran yang dituju bukan hanya masyarakat atau kalangan swasta dalam negeri, tapi juga investor asing. (Dumairy, 2004, h. 132).

Ekspor neto menurut Mudrajad Kuncoro (2013, h. 31), adalah ekspor dikurangi impor. Selanjutnya Sadono

Sukirno (2010, h. 222), menyatakan bahwa ekspor terutama ditentukan oleh harga relatif barang dalam negeri di pasaran luar negeri, kemampuan barang dalam negeri untuk bersaing di pasaran dunia, dan cita rasa penduduk di negara-negara lain terhadap barang yang diproduksi suatu negara. Sedangkan impor suatu negara dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan, semakin banyak impor yang akan dilakukan.

Kabupaten Tangerang merupakan wilayah yang mempunyai Produk Domestik Regional Bruto dan laju pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat. Hal ini dapat berdampak pada beberapa aspek kehidupan terutama dari segi aspek sosial yang ditinjau dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Becker and Posner (2007, h. 8), menyatakan bahwa IPM sangat sering diperkenalkan sebagai suatu tujuan mengukur untuk menilai dan membandingkan semua negara-negara.

Beberapa tahun terakhir IPM Tangerang terus meningkat. Meningkatnya indikator-indikator IPM ini secara umum karena adanya program-program pembangunan yang telah dijalankan oleh Pemerintah Daerah dan mendapat dukungan seluruh lapisan masyarakat terhadap program-program pembangunan yang telah dijalankan oleh Pemerintah Daerah. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Tangerang Periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2012 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Tangerang Periode Tahun 2007 – 2012

Tahun	Indeks Pembangunan Manusia	Pertumbuhan (%)
2007	70,85	-
2008	71,14	0,41
2009	71,45	0,44
2010	71,76	0,43
2011	72,05	0,40

*) Dr. Karnawi Kamar, SE, MM., STIE Insan Pembangunan Tangerang

2012	72,65	0,83
------	-------	------

Sumber : BPS Kabupaten Tangerang (2013)

Menurut Mudrajad Kuncoro (2013, h. 66), penyerapan kerja menunjukkan berapa banyak jumlah angkatan kerja yang sedang bekerja. Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan ekonomi. Salah satu target yang harus dicapai dalam pembangunan ekonomi daerah adalah mengatasi kelebihan penawaran (*over supply*) tenaga kerja.

Kemiskinan didefinisikan Chamber dalam Suradi (2007, h. 6) sebagai suatu keadaan melarat dan ketidakberuntungan, suatu keadaan minus (*deprivation*).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengambil judul penelitian ini yaitu : "Pengaruh Pengeluaran Agregat terhadap Produk Domestik Regional Bruto dan Dampaknya terhadap Indeks Pembangunan Manusia, Penyerapan Tenaga Kerja dan Kemiskinan di Kabupaten Tangerang".

Sehubungan dengan latar belakang tersebut di atas maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Adanya perilaku konsumtif masyarakat Kabupaten Tangerang. Ini ditunjukkan oleh pola pertumbuhan PDRB masih bercirikan *consumption driven growth* dimana pertumbuhan yang didominasi oleh konsumsi masyarakat.
2. Konsumsi pemerintah tumbuh sangat progresif terutama untuk belanja pegawai.
3. Pertumbuhan investasi yang cenderung berfluktuatif, dengan rata-rata pertumbuhan yang rendah.
4. Aktifitas ekspor neto yang masih rendah, walaupun jumlah ekspor meningkat namun juga diikuti dengan kenaikan jumlah impor.

5. Kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Tangerang masih cukup rendah sehingga masih diperlukan kebijakan dan program yang dapat segera meningkatkan IPM tersebut.
6. Menurunnya jumlah penduduk yang terserap dalam dunia tenaga kerja.
7. Ketersediaan lapangan kerja yang relatif terbatas tidak mampu menyerap para pencari kerja yang senantiasa bertambah setiap tahun.
8. Meningkatnya jumlah penduduk miskin karena semakin tingginya biaya kebutuhan hidup.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti menetapkan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi dan ekspor neto baik secara simultan maupun secara parsial terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Tangerang?
2. Bagaimanakah pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Tangerang?
3. Bagaimanakah pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap variabel penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Tangerang?
4. Bagaimanakah pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Penyerapan Tenaga Kerja baik secara simultan maupun secara parsial terhadap variabel kemiskinan di Kabupaten Tangerang?

BAHAN DAN MATERI

*) Dr. Karnawi Kamar, SE, MM., STIE Insan Pembangunan Tangerang

Penelitian ini dilandasi pada Teori Dasar (*Grand Theory*) pengeluaran agregat dalam perekonomian terbuka sebagaimana telah dikemukakan oleh Harrod Domar (Sadono Sukirno, 2009, h. 209). Menurut teori ini pengeluaran agregat yang terdiri dari konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi dan ekspor neto merupakan unsur pokok dalam pertumbuhan suatu negara atau daerah. Melalui teori ini diharapkan dapat diperoleh strategi pembangunan Indonesia yang tepat dan berkelanjutan sehingga akan mampu menaikkan Produk Domestik Bruto. Pertumbuhan yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi yang positif untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesempatan kerja dan mengurangi angka kemiskinan.

Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita serta memiliki perspektif jangka panjang, di mana perekonomian bersifat dinamis, mengalami perubahan atau perkembangan dari waktu ke waktu.

Pertumbuhan ekonomi diukur dengan peningkatan pendapatan nasional per kapita pada tingkat perekonomian nasional dan dengan peningkatan pendapatan regional (wilayah) per kapita pada tingkat perekonomian wilayah. Banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan per kapita, seperti : pertumbuhan penduduk, investasi, perubahan perbandingan marginal antara output dengan capital, perubahan iklim dan sebagainya. Selain itu juga, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh *factor multiplier* (angka pengganda) investasi dan akselerator (pemercepatan), sebagaimana dikemukakan oleh Samuelson dalam Sumitro Djojohadikusumo (1991, h. 87) yang menyatakan bahwa :

“.....terdapat hubungan timbal balik antara faktor multiplier dan asas akselerator. Pengaruh hubungan timbal balik tersebut ialah bahwa multiplier dan akselerator saling memperkuat perannannya dalam jalannya perekonomian memperkuat menyeluruh. Permintaan masyarakat dipengaruhi oleh tindakan investasi, dan melalui faktor multiplier membawa tambahan pendapatan dengan berlipat. Permintaan efektifpun dapat diberi stimulant yang berawal dari pengeluaran pihak konsumen yang kemudian melalui asas akselerator secara tidak langsung menimbulkan tambahan investasi”.

Pembangunan ekonomi menurut Sadono Sukirno (2006, h. 3), diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat.

Todaro (2000, h. 21) mengartikan pembangunan secara luas sebagai suatu proses perbaikan yang berkesinambungan atas suatu masyarakat atau suatu sistem sosial secara keseluruhan menuju kehidupan yang lebih baik atau lebih manusiawi.

Sedangkan menurut Baldwin dalam Suryana (2000, h. 3) definisi pembangunan ekonomi adalah : “*Economics development is a process whereby an economy's real national income increase on a long period of time. And if the rate of development is greather than rate of population growth, then per capita real income will increase*”. (Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Dan jika tingkat pembangunan lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan penduduk, maka pendapatan riil per kapita akan meningkat).

Indikator pembangunan ekonomi dapat ditinjau dari perkembangan ekonomi

*) Dr. Karnawi Kamar, SE, MM., STIE Insan Pembangunan Tangerang

suatu negara. Menurut Jhingan (2000, h. 5), indikator pembangunan ekonomi didefinisikan dalam 3 (tiga) cara :

- a. Perkembangan ekonomi harus diukur dalam arti kenaikan pendapatan nasional nyata dalam suatu jangka waktu yang panjang. Tetapi ini bukanlah definisi yang memuaskan.
- b. Definisi kedua, berkaitan dengan kenaikan pendapatan nyata per kapita dalam jangka panjang. Para ekonom berpendapat sama dalam mendefinisikan pembangunan ekonomi dalam arti kenaikan pendapatan atau *output* nyata per kapita.
- c. Ada kecenderungan lain untuk mendefinisikan perkembangan ekonomi dari titik titik kesejahteraan ekonomi. Umpama, perkembangan ekonomi dipandang sebagai suatu proses dimana pendapatan nasional nyata per kapita naik dibarengi dengan penurunan kesenjangan pendapatan dan pemenuhan keinginan masyarakat secara keseluruhan.

Pembangunan ekonomi juga diartikan sebagai perubahan yang meningkat dalam kapasitas produksi nasional. Peningkatan ini tentunya tercermin dalam pertumbuhan ekonomi, dan indikator pertumbuhan ekonomi tercermin dalam peningkatannya pendapatan per kapita secara riil. Sebagaimana dikemukakan Triyanto Widodo Suseno (1991, h. 35) bahwa pendapatan perkapita atau pendapatan per orang dapat diketahui dengan cara membandingkan antara Produk Domestik Bruto (PDB) dengan jumlah penduduk pada waktu tertentu.

Berdasarkan uraian teori di atas dapat dinyatakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses atau serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonomi suatu negara.

Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto menurut Sadono Sukirno (2010, h. 34), dapat

diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara dalam satu waktu tertentu. Didalam suatu perekonomian, di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain. Selalu didapati produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produk yang berasal dari luar negeri. Perusahaan multinasional beroperasi di berbagai negara dan membantu menaikkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara-negara tersebut. Perusahaan multinasional tersebut menyediakan modal, teknologi dan tenaga ahli kepada negara dimana perusahaan itu beroperasi. Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing.

Produk Domestik Bruto sebagaimana yang telah dirumuskan Sadono Sukirno, (2010, h. 35) sebagai berikut :

$$PDB = PNB - PFN \text{ dari LN}$$

Sumber : Sadono Sukirno (2010, h. 35)

Dimana PNB adalah Produk Nasional Bruto dan PFN dari LN adalah pendapatan faktor neto dari luar negeri. PFN dari LN adalah pendapatan faktor-faktor produksi yang diterima dari luar negeri dikurangi dengan pendapatan faktor-faktor produksi yang dibayarkan ke luar negeri.

Menurut Yuyun Wirasasmita (2006, h. 2), Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan didalam suatu negara dinilai dengan tingkat harga tertentu (harga yang sedang berlaku atau harga tahun tertentu) dalam suatu kurun waktu (biasanya satu tahun).

Ada 3 (tiga) cara atau pendekatan menghitung PDB, yaitu pendekatan dai

*) Dr. Karnawi Kamar, SE, MM., STIE Insan Pembangunan Tangerang

aspek pengeluaran, penghasilan dan produksi. Ketiga cara perhitungan tersebut menghasilkan nilai/angka yang sama. Dasar dari perhitungan bahwa nilai akhir suatu barang dapat dikembalikan kepada kontribusi masing-masing input yang digunakan, sehingga apabila nilai dari suatu barang, yaitu harga yang dibeli oleh seseorang (dikatakan pengeluaran), maka pengeluaran tersebut, akan sama dengan nilai barang, dan akan sama pula dengan jumlah penghasilan yang diterima oleh masing-masing faktor produksi yang digunakan dalam membuat barang tersebut.

Menurut Tulus T.H. Tambunan (2009, h. 45), PDB dapat diukur dengan 3 (tiga) macam pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Dua pendekatan pertama tersebut adalah pendekatan dari sisi penawaran agregat, sedangkan pendekatan pengeluaran adalah penghitungan PDB dari sisi permintaan agregat.

Menurut Mudrajad Kuncoro (2013, h. 31), dalam pendekatan pengeluaran, PDB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto atau sering disebut investasi, perubahan inventori dan ekspor neto yaitu ekspor dikurangi impor. PDB merupakan seluruh konsumsi pemerintah dan masyarakat, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor dikurangi impor didalam wilayah tertentu.

$$PDB = C + G + I + NX$$

Sumber : Mudrajad Kuncoro (2013, h. 31)

Dimana :

C = seluruh konsumsi masyarakat dan pengeluaran konsumen.

G = jumlah pengeluaran pemerintah

I = jumlah pengeluaran untuk barang modal

NX = net ekspor yaitu ekspor dikurangi impor (NX = Ekspor – Impor)

Berdasarkan uraian teori di atas dapat dinyatakan bahwa Produk Domestik Bruto merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun dengan menggunakan faktor-faktor produksi.

Produk Domestik Regional Bruto

Produk domestik menurut Mudrajad Kuncoro (2013, h. 229) merupakan semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut.

Menurut Todaro (2000, h. 189), salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai kinerja keberadaan ekonomi suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu jumlah nilai tambah yang diciptakan oleh berbagai sektor ekonomi termasuk pajak tidak langsung, dalam pembentukan PDRB masing-masing propinsi dapat menggambarkan pula secara total nilai tambah yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi regional sehingga keadaan ini dapat mencerminkan dukungan sektor-sektor terhadap penduduk miskin dalam memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan output (nilai tambah) pada suatu wilayah tertentu. (BPS, 2010, h. 541).

Produk Domestik Regional Bruto dibagi 2 (dua) yakni (Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, 2008, h. 203) :

a. Atas dasar harga berlaku.

Atas dasar harga berlaku adalah harga yang diambil berdasarkan harga pasar yang berlaku pada saat itu tanpa memperhitungkan pengaruh inflasi.

b. Atas dasar harga konstan.

Harga konstan adalah harga yang ditentukan berdasarkan tahun dasar dimana tahun tersebut perekonomian dalam kondisi baik atau stabil.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. (BPS, 2009, h. 21)

Berdasarkan uraian teori di atas dapat dinyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu wilayah atau daerah dalam satu tahun.

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia menurut Becker and Posner (2007, h. 8) : *"The HDI is very often presented as an objective measure by which to judge and compare all nations. So, even assuming the previous commenters are correct about the HDI's intended purpose, it has (predictably) been used in ways it was not intended."* (HDI adalah sangat sering diperkenalkan sebagai suatu tujuan mengukur untuk menilai dan membandingkan semua negara-negara. Maka, asumsi yang mengumpamakan pendapat yang sebelumnya benar tentang tujuan yang diharapkan Indeks Pembangunan Manusia, HDI mempunyai prediksi yang digunakan dalam cara-cara tertentu yang tidak diharapkan).

$$\text{Indeks } X_{(i)} = [X_{(i)} - X_{(i)\min}] / [X_{(i)\max} - X_{(i)\min}]$$

Sumber : Mudrajat Kuncoro (2013, h. 222)

Dimana :

$X_{(i)}$ = Indikator ke-i (i = 1,2,3)

$X_{(i)\max}$ = Nilai Maksimum $X_{(i)}$

$X_{(i)\min}$ = Nilai Minimum $X_{(i)}$

Berdasarkan prosedur di atas, HDI dapat dihitung dengan persamaan berikut ini :

Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index/HDI*) menurut Todaro (2000 : 87) mencoba memeringkatkan semua negara pada skala antara nol (prestasi pembangunan manusia terendah) hingga satu (kinerja pembangunan manusia tertinggi) berdasarkan 3 (tiga) kriteria atau hasil akhir pembangunan, yakni ketahanan hidup yang diukur berdasarkan harapan hidup pada saat kelahiran, pengetahuan yang dihitung berdasarkan tingkat rata-rata melek huruf di kalangan penduduk dewasa (bobotnya dua pertiga) dan angka rata-rata masa sekolah (bobotnya sepertiga), serta kualitas standar hidup yang diukur berdasarkan pendapatan per kapita riil yang disesuaikan dengan paritas daya beli (*Puchasing Power Parity/PPP*) dari mata uang domestik di masing-masing negara guna lebih mencerminkan besar kecilnya biaya hidup dan juga untuk menyesuaikan dengan fakta menyusutnya utilitas marjinal pendapatan di atas tingkat pendapatan dunia.

Yuyun Wirasmita (2008, h. 4), menyatakan indikator *Human Development Index* (HDI) terdiri dari :

- a. Harapan Hidup.
- b. Pendidikan.
- c. Standar Hidup.

Indeks tiga komponen HDI dapat dihitung dengan membandingkan perbedaan antara nilai indikator dan penentu nilai minimumnya dengan perbedaan antara penentu indikator maksimum dan minimum, atau secara singkat dapat dituliskan sebagai berikut (UNSFIRS dalam Mudrajat Kuncoro, 2013, h. 222) :

$$HDI = 1/3 [X_{(1)} + X_{(2)} + X_{(3)}]$$

Sumber : Mudrajad Kuncoro (2013, h. 222)

Dimana :

$X_{(1)}$ = Indeks Harapan Hidup Kelahiran

$X_{(2)}$ = Indeks Pendidikan = $2/3$ (Indeks Melek Huruf) + $1/3$ (Indeks Rata-Rata Lama Sekolah

$X_{(3)}$ = Indeks Standar Hidup Layak

Kisaran antara nilai minimum dan maksimum untuk indikator yang tercakup sebagai komponen HDI adalah (UNSFIRS dalam Mudrajad Kuncoro, 2013, h. 223) :

- Harapan hidup kelahiran = 25 – 85 (Standar UNDP)
- Tingkat melek huruf = 0 – 100 (Standar UNDP)
- Rata-rata lama sekolah = 0 – 15 (Standar UNDP)
- Konsumsi per kapita yang disesuaikan = 300.000 – 732.720

Berdasarkan uraian teori di atas dapat dinyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia merupakan suatu indikator yang digunakan untuk mengukur atau menganalisis status pembangunan sosial ekonomi suatu negara.

Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut S. Mulyadi (2008, h. 59), tenaga kerja (*manpower*) adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja. Pengertian tenaga kerja ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima

bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. (Sonny Sumarsono, 2003, h. 5).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Bab I Pasal 1 ayat (2) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Menurut Mudrajad Kuncoro (2013, h. 66), Angka Penyerapan Angkatan Kerja/APAK (*employment rate*) adalah angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang menyatakan sedang bekerja pada saat pencacahan, yang dapat dihitung dengan rumus :

$$APAK = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja yang Bekerja}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Sumber : Mudrajad Kuncoro (2013, h. 66)

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan penganggur. Angkatan kerja terbagi menjadi 2 (dua) yakni bekerja dan menganggur atau

mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang tidak termasuk angkatan kerja mencakup penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan

*) Dr. Karnawi Kamar, SE, MM., STIE Insan Pembangunan Tangerang

kegiatan lainnya. (BPS dalam Mudrajad Kuncoro, 2013, h. 64).

Menurut Sadono Sukirno (2010, h. 18), Angkatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam suatu perekonomian pada suatu waktu tertentu. Menurut Dumairy (2004, h. 75), angkatan kerja dibedakan pula menjadi 2 (dua) subkelompok yaitu pekerja dan penganggur.

Berdasarkan uraian teori di atas dapat dinyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja merupakan penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan.

Kemiskinan

Istilah kemiskinan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, Bank Dunia membagi dimensi kemiskinan menjadi empat hal pokok, yaitu : tidak adanya kesempatan, rendahnya kemampuan, rendahnya tingkat keamanan, dan rendahnya kapasitas. (Badrowi Sanusi, 2004, h. 26). Kemiskinan juga selanjutnya dapat dikaitkan dengan keterbatasan hak-hak sosial, ekonomi dan politik, sehingga menyebabkan kerentanan, keterpurukan, dan ketidakberdayaan. Analisis senada dikemukakan oleh Gustavo Gutierrez dalam Chen (2002, h. 51) mengenai masalah kemiskinan di Amerika Latin, bahwa pada arah sosiologis, kemiskinan merupakan ketidakadilan social yang berkaitan dengan struktur ekonomi, politik dan sosial budaya.

Smith (2005, h. 12) menjelaskan bahwa sesungguhnya tidak semua kemiskinan di segala waktu dan tempat adalah suatu perangkat. Kemiskinan mungkin bersifat sementara dan dalam beberapa kasus orang dapat berusaha dan berhasil untuk keluar dari kemiskinan. Namun kemiskinan menjadi suatu perangkat ketika suatu lingkaran setan kemiskinan menggagalkan usaha-usaha orang miskin.

Chamber dalam Suradi (2007, h. 6) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu keadaan melarat dan ketidakberuntungan,

suatu keadaan minus (*deprivation*). Kemudian oleh Sen dalam Suradi (2007, h. 6) mengungkapkan bahwa terdapat inti absolut dari kemiskinan. Kelaparan yang melanda mereka menjadi sebuah perspektif dari kemiskinan, demikian juga dengan ketidakmampuan dalam sosial dan ketidakmampuan dalam mendidik anak-anak (pendidikan) serta merawat kesehatan anak-anak.

Lain halnya dengan Sachs (2005, h. 244) menyatakan bahwa orang miskin yang sangat miskin setidaknya tidak memiliki enam kapital utama, yaitu:

- a. *Human capital*
- b. *Business capital*
- c. *Infrastructure capital*
- d. *Natural capital*
- e. *Public institutional*
- f. *Knowledge capital*

Indeks kemiskinan manusia (*Human Poverty Index*) telah diperkenalkan oleh UNDP (*United Nations Development Program*). Argumen umum yang digunakan oleh UNDP yaitu tolak ukur kemiskinan adalah jika seseorang tidak mampu menjangkau (atau bahkan tidak mempunyai akses) terhadap sarana publik dasar dan tingkat kualitas hidup mereka sendiri adalah rendah. Jadi bukan hanya berapa banyak per dolar per kapita yang mampu mereka raih setiap harinya.

Menurut Mudrajad Kuncoro (2013, h. 195), besar kecilnya jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh garis kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Semakin tinggi garis kemiskinan, semakin banyak penduduk yang tergolong sebagai penduduk miskin. Adapun BPS menggunakan 2 (dua) macam pendekatan yaitu :

- a. Pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*) merupakan pendekatan yang sering digunakan. Dalam metode BPS, kemiskinan dikonseptualisasikan sebagai

*) Dr. Karnawi Kamar, SE, MM., STIE Insan Pembangunan Tangerang

ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar.

- b. Pendekatan *Head Count Index* merupakan ukuran yang menggunakan kemiskinan absolut.

Berdasarkan uraian teori di atas dapat dinyatakan bahwa kemiskinan merupakan suatu keadaan ketidakmampuan dari sisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar.

Konsumsi Rumah Tangga

Case and Fair (2004, h. 71), menyatakan bahwa pada masing-masing periode (minggu, bulan, tahun dan lain-lain) rumah tangga menerima sejumlah pendapatan agregat (Y). Dalam kondisi perekonomian tertutup, rumah tangga hanya dapat melakukan 2 (dua) hal terhadap pendapatannya yaitu rumah tangga dapat membeli barang dan jasa yakni dapat mengkonsumsinya atau menabungnya.

Menurut Boediono (2005, h. 36), proses produksi menghasilkan pendapatan dalam masyarakat (yaitu bagi sektor rumah tangga). Selanjutnya pendapatan menimbulkan permintaan efektif dalam pasar barang, yaitu permintaan efektif untuk barang-barang konsumsi oleh sektor rumah tangga C. Menurut Keynes dalam Boediono (2005, h. 37), tidak semua dari penghasilan tersebut akan dibelanjakan untuk barang dan jasa. Misalnya hanya 80% nya atau 90% nya saja, sedangkan sisanya (10% - 20%) nya akan ditabung. Keynes berpendapat bahwa setiap masyarakat mempunyai kebiasaan tertentu mengenai berapa dari pendapatan rumah tangga yang dibelanjakan untuk barang dan jasa (C) dan berapa yang ditabung (S).

Khusus untuk bentuk fungsi konsumsi jangka pendek, $C = a + cY$, perlu dibedakan dua macam *propensity to consume* yaitu :

- a. *Marginal propensity to consume* (MPC) yang didefinisikan sebagai perubahan pengeluaran konsumsi yang disebabkan oleh perubahan tingkat pendapatan,

$$\frac{\Delta C}{\Delta Y} \quad \text{atau} \quad \frac{\Delta C}{\Delta Y} \quad \text{atau} \quad c$$

Sumber : Boediono (2005, h. 36)

- b. *Average propensity to consume* (APC) yang didefinisikan sebagai proporsi dari penghasilan yang dibelanjakan untuk konsumsi.

$$\frac{C}{Y} = \frac{a + cY}{Y} = \frac{a}{Y} + c$$

Sumber : Boediono (2005, h. 36)

Bagi fungsi konsumsi jangka panjang, tentu saja $MPC = APC = c$ MPC seharusnya mempunyai nilai antara 0 dan 1 (jadi tidak bisa lebih besar dari satu atau negatif). Fungsi konsumsi menunjukkan perilaku makro dari semua konsumen (sektor rumah tangga) dalam suatu negara/daerah dan bukannya perilaku konsumen individual seperti dalam fungsi permintaan mikro. C menunjukkan pengeluaran konsumsi total dinyatakan dalam rupiah dari masyarakat dan

Y adalah pendapatan total dari masyarakat (GDP, GNP, Pendapatan Nasional atau *Disposable Income*, tergantung mana yang dianggap lebih cocok untuk masing-masing negara).

Dalam teori makroekonomi dikenal berbagai variasi model fungsi konsumsi. Fungsi konsumsi yang paling dikenal adalah fungsi konsumsi Keynesian. Dirumuskan dalam bentuk :

$$C = f(Y) = C_0 + c.Y$$

Sumber : Boediono (2005, h. 36)

Menurut Pratama Rahardja dan Mandala Manurung (2008, h. 225), pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki porsi terbesar dalam total pengeluaran agregat. Mengingat porsinya yang besar tersebut, maka konsumsi rumah tangga mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap stabilitas perekonomian. Konsumsi rumah tangga bersifat endogenus. Dalam arti, besarnya konsumsi rumah tangga berkaitan erat dengan faktor-faktor yang dianggap mempengaruhinya.

Berdasarkan uraian teori di atas dapat dinyatakan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan berbagai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok secara langsung.

Konsumsi Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu unsur permintaan agregat. Konsep perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran menyatakan bahwa $Y = C + I + G + X - M$. Formula ini dikenal sebagai identitas pendapatan nasional. Variabel Y melambangkan pendapatan nasional (dalam arti luas), sekaligus mencerminkan penawaran agregat. Sedangkan variabel-variabel di ruas kanan disebut permintaan agregat. Variabel G melambangkan pengeluaran pemerintah (*government expenditure*). Dengan membandingkan nilai G terhadap Y serta mengamatinnya dari waktu ke waktu dapat diketahui seberapa besar kontribusi pengeluaran pemerintah dalam pembentukan permintaan agregat atau pendapatan nasional. Dengan itu pula dapat dianalisis seberapa penting peranan pemerintah dalam perekonomian nasional. (Dumairy, 2004, h. 157).

Menurut Boediono (2005, h. 50), pengeluaran pemerintah adalah semua pembelian barang/jasa yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan pemerintah-pemerintah daerah. Yang dimasukkan pengeluaran pemerintah hanyalah barang-barang dan jasa-jasa yang merupakan produksi tahun yang bersangkutan.

Konsumsi pemerintah adalah pembelian barang dan jasa yang akan dikonsumsi, seperti membayar gaji guru sekolah, membeli alat-alat tulis dan kertas untuk digunakan dan membeli bensin untuk kendaraan pemerintah. (Sadono Sukirno, 2010, h. 38).

Berdasarkan uraian teori di atas dapat dinyatakan bahwa konsumsi pemerintah merupakan pengeluaran pemerintah untuk belanja pegawai, pemyusutan maupun belanja barang termasuk pengeluaran rutin lainnya.

Investasi

Investasi menurut ilmu ekonomi dalam Case and Fair (2004, h. 77), adalah sesuatu yang digunakan untuk menciptakan nilai masa depan. Investasi selalu merujuk kepada penciptaan stok modal. Investasi juga diartikan sebagai pembelian bangunan dan peralatan baru dan tambahan persediaan oleh perusahaan, yang semuanya ditambahkan pada stok modal perusahaan. Investasi adalah variabel aliran yakni menggambarkan tambahan-tambahan terhadap stok modal dalam periode tertentu. Keputusan perusahaan tentang berapa banyak yang harus diinvestasikan setiap periode ditentukan oleh banyak faktor.

Menurut Sadono Sukirno (2010, h. 121), investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

*) Dr. Karnawi Kamar, SE, MM., STIE Insan Pembangunan Tangerang

Menurut Pratama Rahadja dan Mandala Manurung (2008, h. 238), investasi merupakan konsep aliran (*flow concept*), karena biasanya dihitung selama satu interval periode tertentu. Tetapi investasi akan mempengaruhi jumlah barang modal yang tersedia (*capital stock*) pada satu periode tertentu. Tambahan stok barang modal adalah sebesar pengeluaran investasi satu periode sebelumnya.

Menurut Yuyun Wirasasmita (2008, h. 5), dampak dari investasi keseluruhan dapat didekati dengan konsep elastisitas yaitu :

$$\text{Elastisitas I (Investasi)} = \frac{\Delta \text{ PDB} / \text{PDB}}{\Delta \text{ I} / \text{I}}$$

Sumber : Yuyun Wirasasmita (2008, h. 5)

Apabila elastisitas tersebut lebih besar dari satu dan tidak mendorong pertumbuhan impor yang berlebihan, maka alokasi pinjaman luar negeri tepat. Alokasi yang tepat apabila sebagian besar alokasi itu berkaitan dengan pertumbuhan ekspor.

Yuyun Wirasasmita (2008, h. 2), akumulasi modal atau pembentukan modal merujuk kepada penambahan kuantitas dari modal sehingga menghasilkan output yang lebih banyak. Sedangkan faktor-faktor produktivitas dari modal merujuk kepada kualitas, yaitu antara lain penggunaan modal yang lebih efisien.

Berdasarkan uraian teori di atas dapat dinyatakan bahwa investasi adalah pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Ekspor Neto

Ekspor menurut Sitiarava Rizema Putra (2011, h. 9), adalah proses transportasi

barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain. Proses ini sering kali digunakan oleh perusahaan dengan skala bisnis kecil sampai menengah sebagai strategi utama untuk bersaing di tingkat internasional.

Sedangkan menurut Amir M.S. (2004, h. 100), secara definitif, ekspor adalah mengeluarkan barang-barang dari peredaran dalam masyarakat dan mengirimkan ke luar negeri sesuai ketentuan pemerintah dan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing.

Menurut Pasal 1 ayat 9, Bab I Undang-Undang No. 32/1964 dalam Hendra Halwani (2005, h. 468), ekspor adalah pengiriman komoditi ke luar wilayah Indonesia dari peredaran. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka berarti bahwa ekspor dilakukan oleh suatu perusahaan maupun perorangan dalam bentuk barang-barang ke luar negeri untuk diperdagangkan atau ekspor adalah suatu kegiatan atau usaha mengirimkan barang-barang ke luar negeri dari suatu negara atau wilayah ke negara-negara atau wilayah-wilayah lain, baik dalam suatu rangkaian perdagangan normal maupun sebagai suatu tindakan pribadi.

Sadono Sukirno (2010, h. 209), menyatakan bahwa ekspor netto adalah nilai ekspor yang dilakukan suatu negara dalam suatu tahun tertentu dikurangi dengan nilai impor dalam periode yang sama. Ekspor suatu negara, seluruh atau sebagian dari nilainya, merupakan barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri. Oleh sebab itu nilainya harus dihitung ke dalam pendapatan nasional. Barang impor merupakan produk dari negara lain, oleh sebab itu sebenarnya tidak perlu dihitung ke dalam pendapatan nasional.

Berdasarkan uraian teori di atas dapat dinyatakan bahwa ekspor neto merupakan nilai ekspor barang dari suatu negara dalam satu tahun dikurangi dengan nilai impor barang dari negara lain ke negara tersebut dalam satu tahun.

*) Dr. Karnawi Kamar, SE, MM., STIE Insan Pembangunan Tangerang

Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini disajikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan :

Tabel 2. Penelitian Yang Relevan

No.	Judul Penelitian dan Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
1.	<i>The Impact of Expanding Household Consumption on the GDP of China</i> , Chen dan Yang (2011)	Variabel Bebas : Konsumsi Rumah Tangga. Variabel Terikat : PDB.	Input-Output Model	Penambahan konsumsi rumah tangga dari sektor pertanian, pendidikan, akomodasi dan tempat-tempat minuman akan mempunyai pengaruh yang relatif tinggi terhadap PDB.
2.	<i>Government Spending and Economic Growth in Saudi Arabia. Journal of Economic Development</i> , Ghali (1997)	Variabel Bebas : Pengeluaran Pemerintah. Variabel Terikat : Pertumbuhan Ekonomi.	Metode Analisis <i>Vector Autoregressive</i> (VAR).	Pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan pertumbuhan output per kapita Arab Saudi.
3.	<i>Government Spending and Economic Growth : the G-7 Experience</i> , Hsieh and Lai (1994)	Variabel Bebas : Pengeluaran Pemerintah. Variabel Terikat : Pertumbuhan Ekonomi.	Metode Analisis <i>Multivariate Time Series</i>	Hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi dapat sangat signifikan. Pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan output pertumbuhan per kapita.
4.	<i>Impact of Foreign Direct Investment on Gross Domestic Product</i> , Ahmad, et. al. (2012)	Variabel Bebas : Investasi Asing Langsung, Tenaga Kerja dan Perdagangan. Variabel Terikat : PDB.	Metode Regresi dengan Data Kuartalan selama 20 Tahun (1991 – 2010)	Pertumbuhan ekonomi Pakistan tidak terpengaruh oleh investasi asing langsung, tetapi dipengaruhi oleh tenaga kerja dan perdagangan.
5.	Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia, Muhammad S.W. Suliswanto (2010)	Variabel Bebas: Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Variabel Terikat: Angka Kemiskinan.	Analisis Kuantitatif dengan Metode <i>Random Effect Model</i> (REM) dalam Data Panel dengan <i>Times Series</i> Tahun 2006 – 2008.	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai pengaruh paling dominan terhadap besarnya kemiskinan di Indonesia. IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan
6.	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah, Whisnu Adi Saputra (2011)	Variabel Bebas : Jumlah Penduduk, PDRB, IPM dan Pengangguran. Variabel Terikat : Tingkat Kemiskinan.	Metode Analisis Regresi Linier Berganda dengan	IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah

Posisi Penelitian

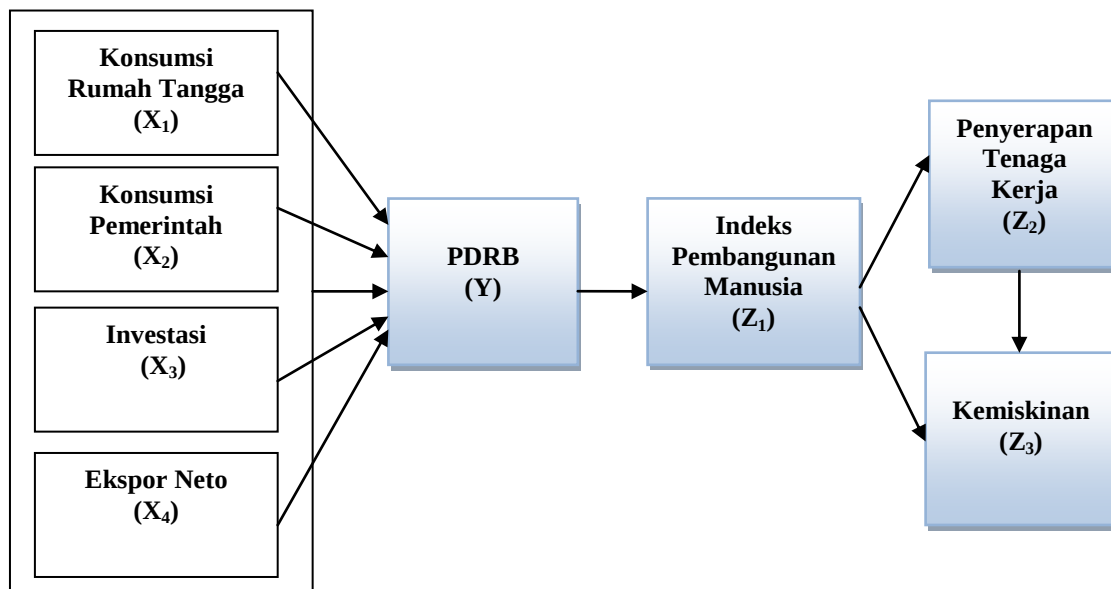
*) Dr. Karnawi Kamar, SE, MM., STIE Insan Pembangunan Tangerang

Penelitian ini merupakan pengembangan dari model-model yang telah ada, dimana selama ini untuk memprediksi Produk Domestik Regional Bruto melalui pendekatan pengeluaran agregat dalam perekonomian hanya menggunakan satu sampai tiga komponen saja, namun dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) meliputi 4 (empat) komponen. Selain itu, selama ini kesejahteraan daerah diukur dengan tingkat pertumbuhan PDRB,

maka melalui penelitian ini penulis mengembangkannya dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dilanjutkan dengan implikasinya terhadap penyerapan tenaga kerja dan kemiskinan.

Paradigma Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang sebelumnya, maka dapat disusun paradigma penelitian sebagaimana ditampilkan pada gambar berikut :



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Formulasi Model

Model penelitian yang disusun berdasarkan fungsi produksi Cobb Douglas (Koutsoyiannis, 1975, h. 75) dimana faktor-faktor produksi yang dimaksud adalah kontribusi dari masing-masing sektor ekonomi, seperti tampak dibawah ini:

1. PDRB = fungsi (Kontribusi pengeluaran agregat)
 $Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$
2. Indeks Pembangunan Manusia = fungsi (PDRB)
 $Z_1 = f(Y)$
3. Penyerapan Tenaga Kerja = fungsi (IPM)

$$Z_2 = f(Z_1)$$

4. Kemiskinan = fungsi (Indeks Pembangunan Manusia, Penyerapan Tenaga Kerja)

$$Z_3 = f(Z_1, Z_2)$$

Koefisien regresi dari kontribusi (*share*) masing-masing pengeluaran agregat terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukan respon terhadap indeks pembangunan manusia, penyerapan tenaga kerja dan kemiskinan. Selanjutnya untuk menghindari *specification errors*, model-model di atas perlu dilakukan uji pra-estimasi model secara intensif, baik melalui kajian teoritikal tentang faktor-

*) Dr. Karnawi Kamar, SE, MM., STIE Insan Pembangunan Tangerang

faktor yang mempengaruhi PDB yang relevan dengan PDB, IPM, penyerapan tenaga kerja dan kemiskinan, maupun kajian yang mendalam atas fenomena masalah dalam penelitian.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan model penelitian di atas, maka hipotesis yang penulis ajukan sebagai berikut :

1. Konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi dan ekspor neto baik secara simultan maupun secara parsial berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Tangerang.
2. Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Tangerang.
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Tangerang Kabupaten Tangerang.
4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh baik secara simultan maupun secara parsial berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Tangerang.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama satu tahun atau 12 (dua belas) bulan yang dimulai pada Bulan Januari 2013 hingga Bulan Desember 2013.

Tempat atau obyek penelitian dilakukan di kabupaten Tangerang, provinsi Banten. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang pengumpulannya berupa runtut waktu (*time series*) dengan rentang waktu selama 23 tahun yaitu : dari tahun 1990 sampai dengan 2012.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan Data Konsumsi Rumah Tangga, Data Konsumsi Pemerintah, Data Investasi, Data Net Ekspor, Data PDRB, Data Jumlah Penduduk, Data Angkatan Kerja, Data Penyerapan Tenaga Kerja, Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Data Kemiskinan di Kabupaten Tangerang dalam rentang waktu 23 tahun (dari tahun 1990 s/d 2012).

Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (2008 : 42) merupakan sesuatu yang mempunyai nilai. Pada penelitian ini penulis melibatkan beberapa variabel, yaitu :

- a. Variabel Independen (X)
Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu : Konsumsi Rumah Tangga (X_1), Konsumsi Pemerintah (X_2), Investasi (X_3), dan Ekspor Neto (X_4).
- b. Variabel Antara (Y)
Dalam penelitian ini yang menjadi variabel antara yaitu : Produk Domestik Regional Bruto (Y).
- c. Variabel Dependen (Z)
Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen yaitu : Indeks Pembangunan Manusia (Z_1), Penyerapan Tenaga Kerja (Z_2) dan Kemiskinan (Z_3).

Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan jenis-jenis variabel penelitian di atas, maka berikut ini diuraikan definisi operasional masing-masing variabel sebagai berikut :

- a. Konsumsi Rumah Tangga (X_1)
Yaitu nilai pengeluaran atau perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhan rumah tangga dalam satu tahun.

*) Dr. Karnawi Kamar, SE, MM., STIE Insan Pembangunan Tangerang

- b. Konsumsi Pemerintah (X_2)
 Yaitu nilai pengeluaran atau perbelanjaan yang dilakukan oleh pemerintah untuk membeli berbagai jenis kebutuhan pemerintah dalam satu tahun.
- c. Investasi (X_3)
 Yaitu nilai pembentukan modal tetap bruto pemerintah (investasi pemerintah) dan pembentukan modal tetap bruto swasta (investasi swasta yaitu PMDN dan PMA) yang mencakup pengadaan, pembuatan dan pembelian barang modal dalam satu tahun.
- d. Ekspor Netto (X_4)
 Yaitu nilai ekspor yang dilakukan suatu negara dalam suatu tahun tertentu dikurangi dengan nilai impor dalam periode yang sama.
- e. Produk Domestik Regional Bruto (Y)
 Yaitu nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi atau diciptakan dalam satu tahun.
- f. Indeks Pembangunan Manusia (Z_1)
 Yaitu indeks rata-rata kemajuan pembangunan atau kualitas hidup manusia dari Angka Melekat Huruf (AMH), Angka Harapan Hidup (AHH), Lama Rata-Rata Sekolah LRS dan Daya Beli Masyarakat (DBM).
- g. Penyerapan Tenaga Kerja (Z_2)
 Yaitu tingkat jumlah tenaga kerja yang digunakan atau terserap.
- h. Kemiskinan (Z_3)

HASIL PEMBAHASAN

Model 1 (Secara Simultan)

Pengaruh Secara Simultan Konsumsi Rumah Tangga, Konsumsi Pemerintah, Investasi.

Yaitu tingkat jumlah penduduk atau masyarakat miskin yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *explanatory research*. Penelitian *Explanatory* menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (2008, h 4) adalah penelitian untuk menjelaskan hubungan kausal dan menguji hipotesa.

Teknik Analisis Statistik

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto dan implikasinya pada Indeks Pembangunan Manusia, Penyerapan Tenaga Kerja dan Kemiskinan adalah Analisis Regresi Linier Sederhana dan Berganda dengan teknik *Ordinary Least Square (OLS)*. Untuk mengilustrasikan analisis berganda tersebut, selanjutnya akan diestimasi model regresi sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \dots + \beta_k X_{kt} + \varepsilon_t$$

Sumber : Suryadi (2012, h. 85)

Pengujian mengenai ada atau tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi ini dilakukan sebelum output model dianalisis. Asumsi-asumsi yang diuji meliputi : Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas

$$Y = 0,206 + 0,407.X_1 + 0,371.X_2 + 0,257.X_3 + 0,358.X_4 + \varepsilon_1$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut di atas, nampak bahwa semua variabel mempunyai hubungan yang positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB).

*) Dr. Karnawi Kamar, SE, MM., STIE Insan Pembangunan Tangerang

Pengaruh Simultan	R	p-value	Standar Error	R ²
Konsumsi Rumah Tangga, Konsumsi Pemerintah, Investasi, dan Ekspor Neto	0,919	0,000 (sig. 5%)	3,318000	84,50%

R = 0,919 adalah derajat keeratan hubungan dari Konsumsi Rumah Tangga, Konsumsi Pemerintah, Investasi, dan Ekspor Neto. Secara statistik merupakan hubungan yang sangat kuat. R² sebesar 84,50% artinya adalah kontribusi variabel Konsumsi Rumah Tangga, Konsumsi Pemerintah, Investasi, dan Ekspor Neto sebesar 84,50%, sedangkan sisanya sebesar 15,50% ditentukan oleh variabel lain yang dalam penelitian ini tidak dimasukan.

Hipotesis diterima :

Terdapat pengaruh yang positif dari Konsumsi Rumah Tangga, Konsumsi Pemerintah, Investasi, dan Ekspor Neto secara simultan terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto.

Pengaruh	R	p-value	Standar Error	R ²
PDRB terhadap IPM	0,709	0,000 (sig 5%)	0,015	50,40%

R = 0,709 artinya adalah derajat keeratan hubungan dari Produk Domestik Bruto dengan Indeks Pembangunan Manusia. R² = 50,40% artinya adalah kontribusi PDRB dengan IPM sebesar 50,40 sedangkan sisanya sebesar 49,60% ditentukan oleh variabel lain yang dalam model penelitian ini tidak dimasukkan.

Model 2

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

$$Z_1 = 0,004 + 0,019.Y + \varepsilon_2$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh yang positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Hipotesis 2 diterima :

Terdapat pengaruh yang positif dari PDRB (Y) terhadap IPM (Z₁)

Model 3

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

$$Z_2 = 3,933 + 0,135.Z_1$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka IPM mempunyai pengaruh terhadap

penyerapan tenaga kerja

Pengaruh	R	p-value	Standar Error	R ²
IPM terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	0,787	0,000	0,023	62,00%

R = 0,787 adalah derajat keeratan hubungan dari IPM dan penyerapan tenaga kerja. Secara statistik termasuk hubungan yang kuat. R² = 62% artinya adalah kontribusi IPM dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 62% dan sisanya sebesar 38% ditentukan oleh variabel lain yang dalam model penelitian ini tidak dimasukkan.

Hipotesis 3 diterima :

Terdapat pengaruh yang positif dari IPM (Z₁) terhadap penyerapan tenaga kerja (Z₂)

Model 4

Pengaruh Secara Simultan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Kemiskinan

$$Z_3 = 2,446 - 2,639Z_1 - 2,401 \cdot Z_2$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka IPM dan Penyerapan Tenaga Kerja mempunyai pengaruh terhadap Kemiskinan.

Pengaruh Simultan	R	p-value	Standar Error	R ²
IPM dan Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Kemiskinan	0,825	0,000 (sig. 5%)	0,433	68,20%

R = 0,825 adalah derajat keeratan hubungan dari IPM dan penyerapan tenaga kerja. Secara statistik termasuk hubungan yang kuat. R² = 68,20% artinya adalah kontribusi IPM dan Penyerapan Tenaga Kerja dengan Kemiskinan sebesar 68,25% dan sisanya sebesar 31,75% ditentukan oleh variabel lain yang dalam model penelitian ini tidak dimasukkan.

Hipotesis 4 diterima : Terdapat pengaruh dari IPM dan Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Kemiskinan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut di atas, maka interpretasi data dapat dikemukakan sebagai berikut :

Hasil Pengujian Model 1.

Hasil regresi pengaruh konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah,

*) Dr. Karnawi Kamar, SE, MM., STIE Insan Pembangunan Tangerang

investasi dan ekspor neto secara simultan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan hasil $R = 0,919$ dan R^2 sebesar 0,845. Hal ini berarti secara statistik pengaruh variabel konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi dan ekspor neto secara simultan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah sebesar 84,5% sedangkan sisanya sebesar 15,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diperhitungkan (diteliti) dalam model ini seperti: tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang asing, keamanan dan lain-lain.

Koefisien konsumsi rumah tangga (X_1) di kabupaten Tangerang = 0,407 satuan. Konsumsi rumah tangga sangat tergantung pada besarnya pendapatan $C = f(Y)$, artinya semakin tinggi pendapatan, maka semakin tinggi konsumsi rumah tangga. Hasil koefisien regresi tersebut sejalan dengan hasil uji t (uji parsial) yang diperoleh $t_{hitung} = 3,111000 > t_{tabel} 2,086$.

Dari empat variabel pengeluaran agregat, investasi memiliki pengaruh yang paling rendah terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB) di kabupaten Tangerang. Hal ini dikarenakan masih banyaknya hambatan investasi di kabupaten Tangerang. Lamanya proses perijinan, kurangnya infrastruktur, seringnya buruh melakukan demonstrasi, rusaknya jalan dan jembatan merupakan faktor yang menghambat investasi.

Nilai koefisien ekspor neto sebesar 0,358 meningkat sebesar 1 satuan, sementara konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah dan investasi dianggap konstan, maka akan meningkatkan PDRB (Y_d) sebesar 0,358 satuan.

Peningkatan total ekspor setelah dikurang total impor justru akan memberikan kontribusi yang positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hal ini sejalan dengan pendapat Sadono Sukirno (2006, h. 125) yang menyatakan bahwa ekspor neto ($X-M$) merupakan faktor yang terpenting dalam meningkatkan pendapatan suatu negara.

Hasil Pengujian Model 2.

Hasil regresi pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Z_1) menunjukkan $R = 0,543$ dan R^2 sebesar 0,504. Hal ini berarti secara statistik pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah sebesar 50,4% sedangkan sisanya sebesar 49,6,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diperhitungkan (diteliti) dalam penelitian ini, seperti: tingkat pendapatan, kesejahteraan masyarakat, jumlah penduduk usia sekolah, Rasio Guru dan Murid, Rasio Jumlah Tenaga Medis, jumlah sarana dan prasarana kesehatan dan lain-lain.

Hasil Pengujian Model 3.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan bahwa pengaruh kontribusi pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Tangerang menunjukkan R sebesar 0,787 dan R^2 sebesar 52,2% ($R Square = 0,522000$). Secara statistik pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 52,2% sedangkan sisanya sebesar 47,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diperhitungkan (diteliti) dalam penelitian ini, seperti: investasi, jumlah industri yang tersedia, lapangan kerja, dan skill (kemampuan) tenaga kerja.

Hasil Pengujian Model 4.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan penyerapan tenaga kerja terhadap kemiskinan menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan penyerapan tenaga kerja secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Kabupaten Tangerang menunjukkan R sebesar 0,825 dan R^2 sebesar 68,2% ($R Square = 0,682000$), yang memberikan makna bahwa pengaruh IPM dan penyerapan tenaga kerja sebesar 68% terhadap kemiskinan, sedangkan

*) Dr. Karnawi Kamar, SE, MM., STIE Insan Pembangunan Tangerang

sisanya sebesar 31,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam model ini, seperti: investasi, infrastruktur, lahan pertanian, jumlah lapangan pekerjaan dan lain-lain.

Kontribusi IPM terhadap kemiskinan sebesar : – 2,639, berarti jika IPM meningkat sebesar satu satuan, sementara penyerapan tenaga kerja dianggap konstan, maka akan menurunkan kemiskinan (Z3) 0,257 satuan.

Kontribusi penyerapan tenaga kerja terhadap kemiskinan sebesar : -2,410, berarti jika penyerapan tenaga kerja meningkat sebesar satu satuan, sementara IPM dianggap konstan, maka akan menurunkan kemiskinan (Z3) sebesar 0,257 satuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat pengaruh yang signifikan konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi dan ekspor netto, baik secara simultan maupun secara parsial terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Tangerang.

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Indeks Pembangunan Manusia/IPM di Kabupaten Tangerang. Produk Domestik Regional Bruto sebagai indikator pertumbuhan ekonomi yang meningkat berkaitan langsung dengan Indeks Pembangunan Manusia.

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel Indeks Pembangunan Manusia/IPM terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Tangerang. Indeks pembangunan manusia yang cukup tinggi di Kabupaten Tangerang memudahkan lulusan pendidikan menengah dan tinggi mudah terserap di sektor industri.

Terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Penyerapan Tenaga Kerja, baik secara simultan maupun secara parsial terhadap kemiskinan di Kabupaten Tangerang. Indeks Pembangunan Manusia

dan penyerapan tenaga kerja secara langsung dapat menurunkan angka kemiskinan.

Untuk dapat meningkatkan PDRB disarankan kepada Pemerintah Kabupaten Tangerang, untuk dapat mengarahkan kebijaksanaan pembangunan ekonomi dengan memperhatikan keterkaitan antar variabel dalam pengeluaran agregat, seperti konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi dan ekspor netto.

Untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) disarankan kepada Pemerintah Kabupaten Tangerang untuk banyak mendirikan lembaga pendidikan, khususnya sekolah kejuruan, membangun dan memperbaiki sarana kesehatan dan memberikan beasiswa dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi, Jaminan Kesehatan untuk berobat baik di klinik maupun di Rumah Sakit.

Untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja Pemerintah Kabupaten Tangerang perlu meningkatkan kompetensi (skill) tenaga kerja, dengan lebih banyak mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan dan Lembaga Latihan Kerja.

Untuk mengurangi angka kemiskinan, maka disarankan kepada Pemerintah Kabupaten Tangerang untuk melakukan upaya yang terpadu dan lebih realistis, yaitu : Membangun infrastruktur yang secara langsung melibatkan tenaga kerja lokal dan manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat, seperti: pembangunan dan perbaikan irigasi, perbaikan jalan dan jembatan dan memberikan bantuan bergulir baik berupa modal maupun hewan ternak kepada masyarakat yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Q., et. al., 2011. *Impact of Foreign Direct Investment on Gross Domestic Product*. Global Journal of Management and Business Research. Vol. 11, Issue 8 Version 1.0.

*) Dr. Karnawi Kamar, SE, MM., STIE Insan Pembangunan Tangerang

- Abdul Hakim., 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : Penerbit Ekonisia.
- Ahmad, H., et. al., 2012. *Impact of Foreign Direct Investment on Gross Domestic Product*. International Journal of Business and Management Tomorrow. Vol. 2, No. 3.
- Al Khatib, H.B., 2011. Altaieb, G.S. and Alokori, S.M. *Economical Determinants of Domestic Investment*. European Scientific Journal. Vol. 8, No. 7..
- Amir, M.S., 2004. *Strategi Memasuki Pasar Ekspor*. Jakarta : PPM.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFE.
- Badan Pusat Statistik., 2009. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2004 – 2008*. Jakarta : BPS.
- _____, 2010. *Statistik Indonesia*. Jakarta : BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten., 2011. *Analisis Pengaruh Kontribusi Pengeluaran Pemerintah Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Manusia di Provinsi Banten 2002 – 2010*. Banten : Pemerintah Daerah Provinsi Banten dan BPS Provinsi Banten, 2011.
- BPS Kabupaten Tangerang. *Kabupaten Tangerang Dalam Angka*. Tangerang : BPS Kabupaten Tangerang, 2013.
- _____, 2013. *Kabupaten Tangerang Dalam Angka*. Tangerang : BPS Kabupaten Tangerang.
- Bank Dunia., 2002. *Dimensi Kemiskinan*. Jakarta.
- Becker, G. and Posner R., 2007. *The UN's Human Development Index : A Critique – Posner*.
- Boediono., 2005. *Ekonomi Makro*. Cetakan Kedupuluh Satu. Yogyakarta : BPFE.
- Borensztein, E., Gregorio, J.D., and Lee., 1998. *How Does Foreign Direct Investment Affect Economic Growth ?*. Journal of International Economics 45. Elsevier Science B.V.
- Case and Fair., 2004. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro* (Judul asli : *Principles of Economics*). Alih Bahasa : Benyamin Molan. Jakarta : PT. Indeks.
- Chen, Martin P., 2002. *Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Chen, Q. and Yang, C., 2011. *The Impact of Expanding Household Consumption on the GDP of China*. Journal of System Science and Mathematical Sciences.
- Denni Sulistio Mirza., 2012. *Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006 – 2009*. Economics Development Analysis Journal. Universitas Negeri Semarang.
- Dumairy., 2004. *Perekonomian Indonesia*. Editor : Yati Sumiharti. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ghali, K.H., 1997. *Government Spending and Economic Growth in Saudi Arabia*. Journal of Economic Development. Vol. 22, No. 2, December.
- Gujarati, Domodar., 2003. *Dasar-dasar Ekonometrika (Basic Econometrics)*. Penerjemah : Raden Carlos Mangunsong. Buku 1 dan 2. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Guritno Mangkoesoebroto., 2008. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta : BPFE.
- Hendra Halwani., 2005. *Ekonomi Internasional & Globalisasi Ekonomi*. Edisi Kedua. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Hseis, E. and Lai, K.S., 1994. *Government Spending and Economic Growth : the G-7 Experience*. Applied Economics, California : California State University.
- Islam, Rizwanul., 2004. *The Nexus of Economic Growth, Employment and Poverty Reduction : an Empirical Analysis*. Issue in Employment and Poverty Discussion Paper. Recovery and

*) Dr. Karnawi Kamar, SE, MM., STIE Insan Pembangunan Tangerang

- Reconstruction Department International Labour Office, Geneva.
- Jhingan, M.L., 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Judul asli : *The Economics Of Development And Planning*). Alih Bahasa D. Guritno, Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Khodabakhshi, A., 2011. *Relationship between GDP and Human Development Indices in India*. International Journal of Trade, Economics and Finance, Vol. 2. No. 3, June.
- Koutsoyiannis., 1975. *Modern Microeconomics: The* Macmillan Press Ltd., United Kingdom.
- Lynn, Stuart R., 2003. *Economic Development : Theory and Practice for Divided World*. New Jersey : Prentice Hall.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi., 2008. (Editor). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Mudrajat Kuncoro., 2000. *Ekonomi Pembangunan. Teori, Masalah dan Kebijakan*. Cetakan Kedua. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- _____, 2013. *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Mulyadi S., 2008. *Ekonomi Sumber Daya Manusia. Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta : Rajawali Pres.
- Pradhan, N.C., 2010. *Exports and Economic Growth : An Examination of ELG Hypothesis for India*. Reserve Bank of India Occasional Papers. Vol. 31, No. 3, Winter.
- Pratama Rahardja dan Manurung, Mandala., 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi)*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008.
- Sachs, Jeffrey., 2005. *The End of Poverty : How We Can Make it Happen in Our Lifetime*. London : England, Penguin Books.
- Sadono Sukirno., 2006. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Edisi Kedua. Cetakan Ke-1. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- _____, 2010. *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Sekaran, Uma., 2006. *Research Methods for Business. Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Penerjemah : Kwan Men Yon. Jakarta : Salemba Empat.
- Smith, Stephen C., 2005. *Ending Global Poverty: A Guide to What Work*. New York : Palgrave Macmillan.
- Sony Sumarsono., 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu.
- Sugiyono., 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kedelapan. Bandung : Alfabeta.
- Suliswanto, Muhammad S.W., 2010. *Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 8 No. 2, Desember 2010. <http://ejournal.umm.ac.id>
- Sumitro Djojohadikusumo., 1991. *Perkembangan Pemikiran: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Pemerataan*. Buku II. Jakarta : Penerbit PT. Pustaka LP3ES.
- Suradi., 2007. *Pembangunan Manusia, Kemiskinan dan Kesejahteraan Sosial*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol 12, No 03.
- Suryadi., 2012. *Statistika Ekonomi & Sosial*. Jakarta : Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Suryana., 2000. *Ekonomi Pembangunan : Problematika dan Pendekatan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Todaro, M., 2000. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Terjemahan : Haris

*) Dr. Karnawi Kamar, SE, MM., STIE Insan Pembangunan Tangerang

- Munandar. Jilid 1. Edisi ke-6. Jakarta : Erlangga.
- Triyanto Widodo Suseno., 1991. *Indikator Ekonomi : Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta.
- Tulus T. H. Tambunan., 2009. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Whisnu Adi Saputra., 2013. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah*. 2011. <http://eprints.undip.ac.id>. Download tanggal 18 April.
- Wing Wahyu Winarno., 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Edisi Kedua. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Yuyun Wirasasmita., 2006. *Makro Ekonomi*. Buku Ajar. Jakarta : Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur.
- _____. 2008. *Uji Kelayakan Model*. Bandung : Fakultas Ekonomi Universitas Pajajaran, 2008.
- _____. 2008. *Ekonomi Pembangunan*. Buku Ajar. Jakarta : Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur, 2008.

*) Dr. Karnawi Kamar, SE, MM., STIE Insan Pembangunan Tangerang